

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai kajian teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir untuk memperjelas posisi penelitian. Berikut akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Referensi Persona

Baryadi (2002, hlm. 17) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*).

Hubungan referensial menandai hubungan kohesif wacana melalui pengacuan. Sumarlam (2003, hlm. 23) menyebutkan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Dalam wacana tulis terdapat berbagai unsur seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan (Alwi 1998, hlm. 40). Unsur itu acap kali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus tepat sehingga wacana tadi tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain, referensinya atau pengacuannya harus jelas. Referensi di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang, biasanya muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek menjadi topik juga. Subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat, lalu diganti dengan acuan (referensi) yang sama.

Bahasa merupakan alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa sebagai sebuah sistem berarti bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Menurut Peteda (2011, hlm. 7) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspon oleh lawan tuturnya sehingga terjalin komunikasi.

Kata bahasa memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2012, hlm. 33) bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa yang bersifat bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Mills membedakan pengertian wacana menjadi tiga prinsip, yaitu wacana dilihat dari aspek konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana sebagai domain umum dari semua pernyataan, yakni semua ujaran atau teks yang mengandung makna dan mempunyai efek dalam realitasnya. Sementara itu, konteks penggunaan wacana berarti seperangkat pernyataan yang dapat digolongkan dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini merujuk pada upaya mengidentifikasi struktur tertentu dalam kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu pula, misalnya wacana feminisme, wacana hukum, wacana politik, dan lain-lain. Selanjutnya, dilihat dari metode penjelasan, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Lebih lanjut dalam pandangan Mills dalam (Sobur 2012, hlm. 11), analisis wacana dilakukan untuk memberikan norma-norma dan aturan-aturan yang implisit. Selain itu, analisis wacana juga bertujuan untuk menemukan unit-unit hierarkis yang membentuk suatu struktur diskursif.

Sementara itu, Halliday dan Hasan (1992, hlm. 37) juga mengemukakan bahwa percakapan para partisipan tidak lepas dari konteks situasi tutur.

Pengertian yang sejenis juga diungkapkan (Badara 2012, hlm. 16) yang menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Chaer (2012, hlm. 127) juga mengatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang memiliki hierarki tertinggi dalam bahasa dan pemahaman atas sebuah wacana memerlukan piranti yang utuh. Secara singkat, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren, sesuai dengan konteks situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan. Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren diperlukan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan susunan yang menimbulkan koherensi karena dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang dijumpai wacana yang kurang kohesif. Selanjutnya, Rusminto (2015, hlm. 5) menyatakan bahwa wacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2008, hlm. 276) yang mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan lingual tertinggi atau terbesar. Secara singkat, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren, sesuai dengan konteks situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan. Kohesi (cohesion)

memiliki kedudukan yang amat penting dalam wacana. Kohesi adalah salah satu unsur wacana yang berfungsi sebagai pengantar jaringan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk wacana yang utuh. Jika jaringan itu berupa jaringan semantik, kohesi lah yang merupakan relasi semantik yang membentuk jaringan tersebut. Bila jaringan itu berupa jaringan gramatikal, kohesi berfungsi sebagai pengatur relasi gramatikal bagian-bagian wacana. Di samping itu, jika jaringan-jaringan itu mengarah ke kesatuan topik (topic unity), kohesi lah yang bertugas menjaga kesinambungan topik (topic continuity). Oleh karena itu, kohesi adalah salah satu sarana pembangun keutuhan wacana.

Kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap suatu teks yang utuh jika kalimat tersebut saling berkait Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini, berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan 2009, hlm. 112). Hal ini berarti bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Mengenai hal tersebut, Tarigan (2009, hlm. 96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh (Mulyana 2005, hlm. 114). Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain.

Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Lebih lanjut, Perumal (2013, hlm. 24) menyebutkan bahwa menurut Halliday (1976, p. 79) terdapat perangkat gramatikal dan leksikal yang membantu menghubungkan bentuk dan makna dalam wacana tertentu. Salah satu perangkat atau piranti gramatikal adalah referensi pronomina persona. Sumarlam (2010, hlm. 23) menyebutkan bahwa referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lain (atau suatu acuan) yang mendahuluinya atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, referensi dibagi atas referensi endofora dan eksofora. Selain itu, referensi dapat dibagi atas tiga: referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Sumarlam (2010, hlm. 24) mengatakan bahwa referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona yang terdiri dari persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina tersebut dapat terwujud sebagai bentuk bebas dan bentuk terikat. Selain itu, pronomina terikat dapat muncul sebagai bentuk terikat yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) atau yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan).

Referensi digunakan oleh penulis atau pembicara untuk merujuk atau mengacu pada kalimat sebelumnya untuk merujuk ke hal yang sama. Referensi atau rujukan terdiri dari dua jenis, yaitu endofora dan eksofora. Referensi endofora memiliki dua jenis rujukan, anafora dan katafora, masing-masing berfungsi sebagai referensi untuk anteseden yang terletak di sebelah kiri, sedangkan katafora menunjukkan anteseden yang terletak di sisi kanan. Pronomina dapat digunakan untuk referensi katafora dan anafora. Pronomina individu, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Sebuah referensi dari endofora banyak dibicarakan dalam wacana. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa referensi menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang bukan dalam wacana.

Sumber daya linguistik untuk referensi diri dan penerima yang digunakan oleh generasi muda dalam korpus ini mencakup kata ganti yang diasosiasikan dengan register bahasa Indonesia baku yang formal dan familiar, yang diasosiasikan dengan kata ganti sehari-hari termasuk bentuk familiar, kasar, dan sopan. Nama pribadi juga digunakan untuk referensi orang pertama dan kedua. Dalam kasus

referensi orang kedua, nama pribadi terkadang digabungkan dengan gelar berdasarkan kekerabatan, atau terkadang, hanya istilah kekerabatan yang digunakan tanpa nama.

Referensi adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain. Referensi persona adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang merepresentasikan persona atau orang. Referensi persona berupa pronomina adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang menggantikan anteseden dengan kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Referensi persona berupa artikula adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang yang tidak memiliki arti namun memiliki fungsi terhadap sebuah teks. referensi persona berupa kata ganti tak tentu adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan orang yang tidak tentu atau tidak dikenal. referensi persona berupa kata ganti nama diri adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang menunjukkan identitas diri pelaku dalam sebuah wacana, dan referensi persona berupa nama kekerabatan adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang menunjukkan hubungan kekerabatan dalam sebuah wacana.

Keberadaan berbagai bentuk pronomina telah lama diketahui, namun seperti yang ditunjukkan oleh Djenar (2015, hlm. 198), laporan sebelumnya mengklaim bahwa pilihan istilah bergantung pada karakteristik demografis yang dipahami secara statis seperti usia, jenis kelamin, atau bahasa pertama. Baru-baru ini, para peneliti mulai mengenali kelancaran pembicara dalam menyebarkan referensi orang. Sneddon (2006, hlm. 12), yang menulis tentang bahasa Indonesia Jakarta, mencatat bahwa para pembicara dengan latar belakang yang sama, dan bahkan seorang pembicara tunggal dalam satu peristiwa pidato, akan menggunakan kata ganti yang sangat berbeda dengan cara yang terkesan “acak”. Namun jika dicermati lebih dekat, motivasi pemilihan pronominal mulai muncul.

Referensi persona pada dasarnya mewadahi konsep mengenai siapa yang berbicara (referensi persona pertama), siapa yang diajak bicara (referensi persona kedua), dan siapa yang sedang dibicarakan. Pada praktiknya, pengelompokkan

referensi persona ini didasari pada kemudahan dalam acuan berkomunikasi (Muslima 2014, hlm. 29). Keterlibatan agen-agen dalam komunikasi; entah monolog atau pun dialog, entah antarindividu maupun antarkelompok, entah langsung maupun tidak langsung, entah sepihak atau pun resiprokal, pemarkah persona menjadi penting karena menunjukkan adanya sudut pandang dari masing-masing subjek dalam konversasi. Keragaman sudut pandang yang muncul dari referensi persona inilah yang juga membentuk kausalitas di antara tiap-tiap orang dalam suatu bahasan.

Referensi persona kerap dideskripsikan sebagai inti dari pertemuan-pertemuan subjek di tiap ilmu pengetahuan. Klasifikasi persona yang menjadi esensi dari teori sosial, perbedaan kebudayaan pada antropologi, pengenalan kontur wajah dan suara yang diinvestigasi dalam psikologi dan kognitif neurosains, cara merujuk seseorang yang menjadi bagian dari filsafat, serta kaitannya terhadap tata bahasa dalam mengetahui protagonist dalam suatu diskursus dalam linguistic (Stivers, Enfield, & Levinson dalam Muslima 2014, hlm. 55). Kajian terhadap referensi persona memiliki keperluan tersendiri pada segmentasi masing-masing disiplin ilmu. Ini menegaskan bahwa referensi persona ada secara nyata sebagai suatu konsep atau ide untuk memahami manusia sebagai subjek pengetahuan.

Referensi persona adalah suatu hal yang penting dalam dunia linguistik. Keberadaannya secara khusus berfokus pada istilah dan nama kekerabatan untuk menyebut diri sendiri atau orang lain. Referensi persona pun dapat menjembatani bentuk rujukan suatu entitas pada permasalahan bahasa. Eksplorasi ideologi dapat diperlebar ke tahap sebagai bentuk ekspresi dari suatu golongan sosial. Pada konteks percakapan yang spontan juga menunjukkan eksistensi suatu kelompok dalam penentuan keberadaannya dalam lingkup sosial (Ewing 2019, p. 143). Temuan ini pun membuka peluang pada analisis referensi persona yang secara linguistik tidak hanya berperan sebagai referen, tapi dasar dari pemilihan dan fungsi.

Pada contoh kasus di antara lingkup penutur bahasa Indonesia memiliki sejumlah perbedaan, termasuk variasi, kata ganti sebagai referensi persona pertama dan kedua. Salah satu aspek dari variasinya adalah fungsionalitas referensi persona

terhadap tingkat formalitas situasi. Kata ganti ini juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan referensi persona. Demikian hal tersebut memicu adanya impresi terhadap identitas maupun mentalitas. Kata ganti ini pun juga memiliki urgensi untuk diutarakan secara eksplisit (Ewing 2018, p. 345).

Referensi persona juga tidak menutup kemungkinan memberikan impresi bagi penuturnya sendiri. Gambaran mengenai variasi pemakaian referensi persona pertama dan kedua memiliki kesan yang berbeda pada beberapa daerah. Selain itu, variasi tersebut juga tak pelak menimbulkan impresi perbedaan sosial (Djenar 2015, hlm. 201). Intensi dari pemilihan referensi persona kerap diselidiki maksud dan tujuannya, tetapi tidak menutup kemungkinan tidak adanya maksud dari pemilihan salah satu variasi kata ganti karena perspektif berbeda terhadap referensi persona yang dipakai.

Referensi persona pun juga tidak terbatas ada nama diri atau kelompok saja. Variasi referensi persona sebagai fungsi lokatif juga kerap ditemukan. Pada Bahasa Indonesia ditemukan adanya rangkaian fungsionalitas rujukan pada aspek lokatif dan persona (Djenar 2001, hlm. 55). Di seberang itu, terdapat juga penghilangan dan penambahan subjek atau referensi persona yang mempengaruhi kualitas sebuah percakapan. Eksistensi referensi persona pun dapat mempengaruhi kesopanan dalam berinteraksi, pada kasus ini adalah bahasa Jawa (Ewing 2014, p. 59). Pronomina persona adalah pronominal yang mengacu pada orang. Ini dapat mengacu pada diri sendiri, atau pronominal persona pertama, atau pada orang yang dibicarakan (pronominal persona kedua), atau mengacu pada subjek diskusi (persona pronominal ketiga). Ada pronomina yang mengacu pada pada jumlah yang terdiri dari satu atau lebih dari satu.

2.1.1.1 Pengertian Referensi Persona

Masyarakat di Indonesia memanfaatkan berbagai bentuk referensi persona, termasuk bentuk pronominal dan non-pronominal. Djenar (2018, hlm. 25) mengatakan bahwa kata ganti termasuk yang secara stereotip terkait dengan varietas standar dan bahasa sehari-hari Bahasa Indonesia, serta kata ganti yang diasosiasikan dengan bahasa lain. Bentuk non-pronominal meliputi nama pribadi, istilah kekerabatan, gelar yang berasal dari sosial peran, atau kombinasi dari semuanya.

Sekali lagi, banyak dari istilah ini dapat dipertimbangkan bagian dari bahasa nasional sementara yang lain memiliki konotasi daerah.

Referensi merupakan penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjuk terdapat dua unsur yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Referensi persona merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat keutuhan topik dalam sebuah paragraf, yaitu dengan menggantikan anteseden dengan menggunakan pronomina persona.

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Ketika membicarakan pandangan semantik Lyon dalam Brown (1996, p. 28) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia 46 (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyon pada pernyataan yang terbaru, ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicara yang paling tahu tentang referensi kalimatnya.

Dari keterangan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Kita sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh si pembaca atau si penulis.

Senada dengan pernyataan itu Djajasudarma (1994, hlm. 51) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diucapkan. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis

kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003, hlm. 23).

Menurut Ramlan (1993, hlm. 12) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Referensi dalam analisis wacana dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Dajajasudarma 1994, hlm. 51).

Lebih lanjut Sumarlam (2003, hlm. 23) menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis:

- (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan
- (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Referensi persona adalah penunjukan atau yang pengacuan yang merepresentasikan pada orang atau yang diorangkan. Menurut Junaiyah dan Arifin (2010, hlm. 33) Referensi persona juga digunakan untuk menegaskan bahwatopik pembicaraan masih sama ataupun untuk menunjukkan tingkat fokus yang tinggi pada topik itu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa referensi persona adalah segala pengacuan yang merujuk pada orang. Rujukan yang dimaksudkan adalah berupa pengacuan pada orang maupun yang diorangkan. Dalam

penggunaannya, referensi persona dapat berupa pronomina persona, artikula, kata ganti tak tentu, kata ganti dengan nama dan kata ganti perkerabatan.

Ungkapan yang mengacu pada referensi persona, seperti dibahas di atas, sangat kaya akan makna yang diindeks secara eksternal, selama mereka bisa membawa hal tersebut ke interaksi mereka dalam sehari-hari, dan juga berbagai cara makna ini digunakan untuk membuat makna yang muncul dan diindeks secara internal untuk pembicara (Djenar 2018, hlm. 45). Mengakses pemahaman bersama mengenai semiotika sosial referensi persona dan saling menghargai penggunaan kreatif dari sumber semiotik ini dalam membangun interaksi dan mempertahankan kesamaan antara peserta. Referensi persona ini adalah bentuk yang merupakan elemen kunci dalam memahami ekspresi kesadaran intersubjektif di antara penutur bahasa Indonesia.

Pada bahasa Indonesia, referensi persona tidak membentuk klasifikasi pada aspek gender, melainkan kesopanan penggunaan. Ukuran dari pemakaian ini bergantung terhadap konteks serta agen-agen yang terlibat dalam percakapan. Daripada pengaruh kesopanan dari pemakain referensi persona, permasalahan aspek ini umumnya melibatkan pada usia dari agen-agen percakapan. Masyarakat Indonesia sangat menghormati usia seseorang pada aspek kebahasaan, bahkan gelar dan jabatan kadang kala memengaruhi kecondongan dalam memilih referensi persona.

Jika membahas perspektif semantik, hubungan antara kata dan objek merupakan hubungan referensial: kata mengacu pada objek. Pandangan tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menjelaskan bahwa hubungan saat ini adalah antara bahasa dan dunia (benda) tanpa memperhatikan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Namun pernyataan Lyon terbaru di adalah ketika berbicara tentang referensi tanpa memperhatikan pembicara adalah tidak benar. Pembicaraan yang paling memahami rujukan kalimat.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu kepada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis

referensi persona yaitu referensi persona pertama (mengacu pada diri sendiri), 34 referensi persona kedua (mengacu pada lawan bicara), referensi persona ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan).

Jenis pengacuan yang pertama, berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000, hlm. 147) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

2.1.1.2 Prinsip Teori Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 1998, hlm. 249).

Penanda hubungan kohesif referensial tipe persona adalah penanda hubungan antar bagian wacana yang satu dengan yang lainnya melalui persona. Referensi persona merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat

keutuhan topik dalam sebuah paragraf, yaitu dengan menggantikan anteseden dengan menggunakan pronomina persona. Apa yang digantikan itu disebut anteseden.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu kepada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Referensi persona dapat mengacu pada diri sendiri (referensi persona pertama), pada orang yang diajak bicara (referensi persona kedua), dan orang yang dibicarakan (referensi persona ketiga). Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis referensi persona yaitu (1) referensi persona pertama, (2) referensi persona kedua, dan (3) referensi persona ketiga.

Referensi persona merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat keutuhan topik dalam sebuah paragraf, yaitu dengan menggantikan anteseden dengan menggunakan pronomina persona. Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu kepada orang atau bisa disebut kata ganti orang.

Penggunaan referensi persona berkaitan erat dengan perujukan seseorang atau yang diorangkan dalam sebuah teks cerita. Referensi persona dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu referensi persona berupa pronominal (kata ganti orang), referensi persona berupa artikula (kata sandang), referensi persona berupa kata ganti tak tentu, referensi persona berupa kata ganti nama diri, dan referensi persona berupa nama kekerabatan. Masing-masing referensi persona tersebut memiliki fungsi sendiri sebagai pertunjukan orang atau yang diorangkan dalam sebuah cerita. (Djenar 2018, hlm. 59) lebih lanjut menjelaskan bahwa “Mereka fokus secara khusus pada kata ganti orang pertama dan kedua erat kaitannya dengan bahasa Indonesia baku, memandang cara pandang anak muda memanipulasi perbedaan register di antara berbagai bentuk ini.

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada

orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 1998, hlm. 249).

Jenis referensi persona adalah segala bentuk persona yang mengacu pada orang atau yang diorbankan dalam sebuah teks. Dilihat dari jenisnya, referensi dapat dipilah menjadi beberapa bagian, yaitu referensi persona berupa pronomina (kata ganti orang), referensi persona berupa artikula (kata sandang), referensi persona berupa kata ganti tak tentu, referensi persona berupa kata ganti nama diri dan referensi persona berupa nama perkerabatan.

Referensi persona pada bahasa Indonesia memiliki tiga bentuk, yakni: pertama, kedua, dan ketiga. Dengan mengadaptasi pluralitas subjek yang ada, setidaknya terbagi menjadi fungsi penjelas subjek tunggal atau jamak. Selain itu, bahasa Indonesia memiliki variasi lain dalam referensi persona yang ada, salah satunya keintiman subjek. Tingkat pada aspek ini diukur dari cara pemilihan referensi persona yang menjadi tolok ukur subjek memiliki ikatan terhadap yang lainnya. Kridalaksana (1986, hlm. 77) berpendapat bahwa dilihat dari jenis jelas atau tidaknya referensi, pronomina pertama tunggal, pronomina kedua jamak, pronomina kedua tunggal, pronomina kedua jamak, pronomina ketiga tunggal, dan pronomina ketiga jamak.

Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam tabel. Tabel dibawah ini merupakan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia baku.

<i>Person</i> (orang)	<i>Singular (tunggal)</i>	<i>Plural (jamak)</i>
Pertama	saya, aku, gua, gue, hamba, daku, diriku, hamba	kami (eksklusif), kita (inklusif)
Kedua	kamu, anda, engkau, kau, lu, lo, dikau, dirimu, saudara	Kalian

Ketiga	dia, ia, beliau	Mereka
---------------	-----------------	--------

1) Persona Pertama

Persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah saya, aku, gua, gue, hamba, daku, diriku, hamba. Pronomina persona pertama merupakan jenis referensi persona yang menggunakan kata ganti orang pertama. Kata ganti ini menggantikan anteseden yang bersifat anaforis maupun kataforis. Pronomina persona pertama menggantikan nomina baik bersifat tunggal maupun jamak.

Referensi persona pertama tunggal merupakan pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona pertama tunggal. Dengan kata lain, menggunakan kata ganti orang pertama yang sifatnya singularis. Berikut penggalan wacana yang menggunakan referensi persona pertama tunggal. Satuan lingual –ku merupakan wujud dari jenis penanda referensial persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kanan.

Penggunaan penanda referensial persona pertama jamak sebagai sarana dalam membentuk hubungan antar kalimat secara gramatikal merupakan pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona pertama bentuk jamak. Dengan kata lain, penggunaan kata ganti orang pertama yang sifatnya pluralis.

Keintiman pada bahasa Indonesia ditemukan secara umum di referensi persona pertama, yakni pada kata aku/saya dan gue/gua. Penggunaan variasi bahasa ini hanya muncul pada jenis tunggal, tidak ada pada jamak. Ragam tersebut, pronominal gue/gua, juga bertendensi mendapatkan label tidak sopan, tetapi karena tanggalnya kesopanan tersebutlah kerap diasumsikan sang pelaku perbincangan terkesan leluasa berinteraksi tanpa harus terikat nilai kesopanan. Hal ini menyimpulkan bahwa tingkat kesopanan yang rendah dapat berpengaruh pada situasi obrolan yang akrab. Namun, tafsiran lain dapat pula mengindikasikan ada emosi yang implisit pada pengguna (Poedjosoedarmo dalam Prayogi 2013, hlm. 42). Terlepas dari kontroversi kesopannya, kata gua/gue kerap diasosiasikan dengan lingkungan dan daerah, khususnya Jakarta. Dengan demikian, pembahasan kata ganti ini tidak bisa ditinjau pada satu aspek saja.

Saya, aku, dan daku adalah orang pertama yang hanya berbahasa Indonesia. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi masing-masing digunakan di tempat yang berbeda. Saya adalah bentuk formal dan biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran resmi. Orang pertama Saya lebih sering digunakan dalam percakapan pribadi daripada dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih menunjukkan hubungan yang akrab antara pembicara, atau penulis, dan pendengar, atau pembaca. Persona pronominal saya mempunyai bentuk yang berbeda, seperti "ku" dan "ku". Bentuk klitika "ku" digunakan antara lain, dalam konstruksi kepemilikan dan dalam bentuk surat-menyurat yang disertakan pada kata-kata yang menyertainya: kawan - kawanku; sepeda - sepedaku; anak-anak - anak-anakku.

Pada aspek formalitas, pronomina saya, aku, dan gua/gue memiliki tingkatan ragam keformalan dari yang tinggi hingga rendah sesuai urutan. Penggunaan kata saya lebih formal ketimbang aku, meskipun keduanya termasuk sopan. Kata saya cenderung memiliki kekakuan daripada aku. Kata aku cukup fleksibel penggunaannya, tapi tidak mampu menopang situasi dengan keformalan tinggi. Kata gua/gue lebih eksklusif pemakaiannya. Pada kata gantiseperti daku, diriku, dan hamba berada pada tingkatan akrab untuk daku dan diriku, serta kurang akrab untuk hamba. Ketiga kata ganti ini merupakan bentuk yang tidak umum dipakai. Kata ganti ini umumnya bentuk lawas dan lebih kerap ditemukan pada ragam tulisan ketimbang lisan (khususnya sastra). Kata daku dan diriku tidak memiliki tendensi adanya perbedaan kasta sosial, tidak seperti kata hamba yang cenderung dipakai merujuk persona pertama kepada lawan bicara dengan kedudukan sosial lebih tinggi.

Bahasa Indonesia memiliki persona pertama tunggal dan persona pertama jamak, yaitu "kami" dan "kita". Kami eksklusif, jadi pronomina kami mencakup pembicara/penulis dan orang bukan di pihaknya, tetapi di pihak pendengar pembaca. Sebaliknya, kami inklusif; dengan kata lain, pronominal itu melibatkan tidak hanya pembicara atau penulis tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pihak lain.

2) Persona Kedua

Persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu elu, elo, lu, lo, kamu, kau, engkau, dikau, dirimu, anda, kau-, dan mu-. Persona kedua mempunyai bentuk jamak engkau dan sekalian. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan mu-. Jenis penanda referensial persona yang kedua adalah dengan menggunakan pronomina persona kedua. Pronomina ini adalah jenis kata ganti orang kedua. Pada tingkat keintiman, referensi persona juga mengikuti sistem pertama, pelepasan rasa sopan mengindikasikan keakraban pada sebuah komunikasi, yakni pemakaian kata elu/elo/elu/elo. Kata elu/elo/elu/elo juga memiliki asosiasi keterikatan seperti kata gua/gue pada referensi persona pertama. Pemakaian kamu, kau, dikau, dirimu dan engkau umum digunakan pada relasi keintiman yang setara dengan pemakaian elu/elo/elu/elo, tapi secara sosial lebih halus penggunaannya. Pada kata Anda jarang digunakan pada keintiman percakapan oleh subjek-subjek yang memiliki hubungan dekat, biasanya hubungan kontraktual atau resmi, hal ini juga termasuk pada tingkat keformalan yang tinggi. Keformalan referensi persona kedua terbagi atas penggunaan elu/elo/elu/elo tidak formal dan kurang sopan; penggunaan kamu dan kau formal dan sopan pada sejumlah situasi; penggunaan engkau formal dan sopan, tapi jarang dipakai; dan penggunaan Anda sangat formal untuk di tiap situasi.

Pronomina	Keintiman	Keformalan
Elu, Elo, Lu, Lo	Akrab	Kurang Sopan
Kamu, Kau	Akrab	Sopan
Engkau, Dikau, Dirimu	Akrab	Tidak Umum
Anda	Kurang Akrab	Formal/Resmi

3) Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal, (1) ia, dia, atau –nya, dan (2) beliau. Jenis penanda referensial persona yang ketiga yaitu dengan menggunakan pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Referensi persona ketiga tunggal merupakan pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona ketiga tunggal. Dengan kata lain pronomina ini merupakan kata ganti orang

ketiga atau orang yang dibicarakan yang sifatnya singularis. Pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona ketiga jamak merupakan jenis referensi persona ketiga yang sifatnya jamak (mengacu lebih dari satu orang). Pronomina ini merupakan kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan yang sifatnya pluralis. Wujud penanda referensial persona ketiga bentuk jamak adalah mereka.

Adapun persona ketiga jamak adalah mereka. Referensi persona ketiga tidak memiliki aspek keintiman yang signifikan, tetapi ada tingkat keformalan yang begitu tipis antara penggunaan kata dia/ia dan beliau yang merupakan bentuk tunggal referensi persona ketiga. Kata dia/ia dan beliau dapat dipakai pada situasi apapun, tetapi kata beliau cenderung membawa kekakuan yang terkesan sedikit lebih formal ketimbang dia/ia, walaupun tidak begitu signifikan. Penggunaan referensi persona ketiga terbilang paling fleksibel karena tidak perlu adanya pertimbangan penggunaan pada tiap-tiap situasi entah itu pada bentuk tunggal maupun jamak.

Pronomina	Keintiman	Keformalan
Dia, Ia	Akrab	Sopan
Beliau	Akrab	Lebih Sopan (terhormat)

Selain itu, bentuk pendek -ku (dari aku) dan -mu (dari kamu) digunakan dalam konstruksi posesif. Kau termasuk dalam daftar ini sebagai bentuk lengkap meskipun berasal dari engkau. Berbeda dengan bentuk posesif -ku dan -mu yang merupakan pronomina terikat, kau merupakan bentuk bebas.

Mereka adalah pronomina persona ketiga jamak, yang tidak hanya memiliki arti jamak, tetapi juga berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Mereka biasanya hanya digunakan untuk manusia. Namun, pada novel atau cerita lain dengan gaya fiksi, kata Mereka juga kadang-kadang mengacu pada binatang atau benda yang dianggap hidup karena tidak memiliki variasi bentuk sehingga

hanya format ini yang digunakan dalam situasi apa pun: saran rumah mereka, bagi mereka.

Silverstein dalam (Djenar 2018, hlm. 72) juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk deiktik, termasuk referensi persona, menunjuk pada sesuatu dalam konteks dan telah disebut "shifter" karena artinya bergeser dari saat penggunaan ke saat penggunaan. Jakobson 1971 dalam (Djenar 2018, hlm. 81) mengatakan bentuk seperti itu juga disebut "duplex" atau tanda "double mode" sebagai tanda yang sama menyatukan makna referensial dan makna pragmatis. Jadi, kata ganti orang "Saya" dan "Anda" memiliki makna referensi semantik yang relatif tetap dari 'pembicara' dan 'penerima' masing-masing. Secara pragmatis, sebenarnya orang yang dimaksud bergantung pada konteks penggunaan dalam setiap interaksi tertentu.

Wood dan Kroger dalam (Qin 2008, hlm. 44) mengatakan bahwa dalam Studi tentang referensi persona selalu menjadi topik populer karena referensi persona membuka tindakan komunikatif dan mengatur nada untuk pertukaran yang mengikuti. Juga mereka menetapkan kekuatan relatif dan jarak pembicara dan pendengar.

Dengan menggunakan kata ganti pertama dan kedua peserta-deictic, pembicara mendefinisikan peran mereka sebagai peserta dalam interaksi dan dengan demikian membawa keberadaan konteks pembicaraan interaksional dimana mereka beroperasi Scheibman dalam (Djenar 2007, hlm. 28) menyatakan bahwa bentuk orang pertama bahasa Inggris secara prototipikal digunakan dalam mengungkapkan sudut pandang pembicara dan dengan demikian terkait erat dengan ekspresi linguistik subjektivitas, yaitu "mengungkapkan persepsi, perasaan, dan pendapat dalam wacana".

Chaer (1994, hlm. 124) berpendapat bahwa referensi persona berupa artikula atau kata sandang tidak mengandung suatu arti, tetapi mempunyai fungsi. Adapun fungsi kata sandang seluruhnya dapat disusun sebagai berikut:

- a. Menentukan kata benda.
- b. Mensubstitusikan suatu kata

c. Membentuk kata benda atau kata ganti orang Berdasarkan ciri semantik gramatikal, artikula dapat digolongkan menjadi artikula yang bertugas mengkhususkan nomina singularis jadi bermakna spesifikasi, contohnya

1) Sang

Kata sandang “sang” biasa digunakan untuk panggilan manusia, benda mati atau makhluk hidup lainnya bertujuan untuk meninggalkan martabat, menyindir atau gurauan.

2) Hang

Kata sandang hang juga digunakan untuk menghormati seseorang pada sastra lama.

3) Dang

Penggunaan kata sandang “Dang” sama seperti “Hang”, tetapi khusus untuk wanita.

4) Yang

Kata sandang “Yang” biasanya digunakan sebagai pembentuk atau pengganti nama Tuhan.

5) Si

Si digunakan untuk mendampingi kata benda berupa makhluk hidup secara umum. Biasanya kata “si” dan “sang” dapat saling menggantikan satu sama lain. Sedangkan artikula yang bertugas mengkhususkan suatu kelompok dapat dibedakan menjadi :

a) Para

Para biasanya digunakan untuk menggambarkan kelompok orang dengan kesamaan umum tertentu seperti pekerjaan, jenis kelamin, dll. Kata para dan kaum memiliki fungsi sama dan biasanya dapat saling menggantikan.

b) Kaum

Kata kaum juga digunakan untuk menggambarkan kelompok orang dengan kesamaan tertentu seperti kesamaan ideologi, jenis kelamin visi, dll. Kata para dan kaum memiliki fungsi sama dan biasanya dapat saling menggantikan.

c) Umat

Umat biasanya digunakan untuk menunjukkan kelompok dengan kepercayaan tertentu atau menunjukkan kelompok dalam skala yang sangat besar.

Menurut Chaer (1994, hlm. 124) untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan yang tidak tentu atau tidak dikenal dapat digunakan kata-kata. Kata ganti ini menggantikan nomina yang tidak tentu. Misalkan; seseorang, barang siapa, siapa, masing-masing, sendiri, siapa saja, salah seorang, dan setiap orang. Selain itu, referensi persona berupa kata ganti nama diri ialah Kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenalan diri pelaku disebut referensi persona berupa kata nama diri. Misalnya: Hasan, Ali, Ani, dan Siti.

Referensi persona berupa nama kekerabatan menurut Chaer (1994, hlm. 125) berpendapat bahwa kata-kata yang menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga dengan pihak diri disebut nama kekerabatan, *misalnya ayah, ibu, nenek, paman, kakak, adik, bapak, dan saudara*. Referensi persona berupa Kata-kata nama kekerabatan ini digunakan untuk menyatakan kekerabatan (di dalam keluarga), sopan santun, dan hormat (terhadap orang di luar keluarga), dan menampilkan suasana formal (dalam pembicaraan dinas).

2.1.1.3 Fungsi Referensi Persona

Referensi persona merupakan kata ganti yang dipergunakan dalam merujuk seseorang atau subjek. Penggunaan referensi persona berfungsi merujuk persona tanpa menyebut nama. Hal ini kerap digunakan untuk membentuk kesatuan wacana pada antarkalimat (kohesi) serta membuat sebuah tata bahasa menjadi lebih ringkas dan efektif.

Fungsi referensi persona pertama umumnya digunakan sebagai bentuk merujuk kepada diri sendiri. Praktik penggunaan referensi pertama pada tiap bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda. Hal ini dapat berupa pada faktor kesopanan, formalitas, keintiman, identitas penutur (dapat berupa gender atau aspek lain), dan sebagainya. Selain itu, rujukan diri sendiri pada beberapa kasus dapat berupa penyebutan nama dan julukan. Pemilihan referensi persona pertama sekaligus dapat menunjukkan posisi identitas sang penutur.

Fungsi referensi persona kedua digunakan sebagai bentuk merujuk ke lawan bicara atau tutur. Sama seperti referensi persona pertama, referensi persona kedua memiliki variasi yang berbeda-beda pada tiap bahasa. Hal ini terjadi karena referensi persona pertama dan referensi persona kedua hadir secara berkesinambungan. Referensi persona kedua tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya referensi persona pertama.

Fungsi referensi persona ketiga digunakan sebagai bentuk merujuk ke orang lain atau orang yang dibicarakan. Biasanya referensi persona ketiga tidak memiliki variasi yang begitu signifikan seperti referensi persona pertama atau kedua. Namun, pada banyak bahasa referensi persona ketiga juga memiliki faktor keragaman yang dipengaruhi kesopanan, formalitas, identitas, dan sebagainya.

2.1.1.4 Makna Referensi Persona

Pada kasus referensi persona, pemaknaan kata yang termasuk kategori ini umumnya cenderung mengarah pada rujukan karena fungsinya yang spesifik.

1) Makna Referensial

Menurut Djajasudarma (dalam Ansiska 2014, hlm. 2), makna referensial adalah makna yang berkaitan secara langsung dengan realitas atau referen/acuan. Pada kasus ini, referen maupun acuan data berbentuk benda, gejala, peristiwa, proses, sifat, hingga kenyataan.

Makna referensial adalah makna yang berkaitan secara langsung dengan realitas atau referensi/acuan. Pada kasus ini, referen maupun acuan data berbentuk benda, gejala, peristiwa, proses, sifat, hingga kenyataan. Referensi juga dapat didefinisikan sebagai rujukan terhadap suatu objek, konsep, atau gagasan yang diucapkan atau disebutkan dalam konteks lain.

Referensi adalah informasi yang dijadikan rujukan atau petunjuk dengan tujuan untuk mempertegas suatu pernyataan. Referensi juga dapat berupa sumber acuan atau rujukan yang digunakan dalam berbagai bidang. Dalam konteks penelitian, makna referensial berkaitan dengan bagaimana pengguna media sosial menunjukkan identitas mereka melalui berbagai jaringan dan komunitas daring, termasuk pemilihan

kata ganti diri sendiri dan orang lain. Referensi persona dalam komunikasi virtual juga dapat menimbulkan masalah, seperti salahnya persepsi, tone dalam pembicaraan, bahkan sarkasme. Oleh karena itu, pemahaman makna referensial dalam konteks komunikasi virtual dapat membantu dalam menganalisis fenomena yang terkait dengan penggunaan bahasa warganet dalam komentar Instagram.

2) Makna Afektif

Menurut Blanke (dalam Marta 2013, hlm. 70) makna afektif berperan penting pada suatu proses penyusunan teks iklan dan kampanye politik. Hal ini didasarkan lantaran makna afektif membawa perasaan seseorang ketika mendengar atau membacanya. Makna afektif juga kerap merefleksikan perasaan seseorang serta sikap terhadap lawan tutur maupun topik yang dibicarakan. Pada referensi persona, kata “aku” kerap cenderung memiliki penggunaan bahasa dan perasaan yang halus ketimbang “gue” yang terdengar kasar.

Makna afektif memainkan peran penting dalam proses penyusunan teks iklan dan kampanye politik karena membawa perasaan seseorang ketika mendengar atau membacanya. Makna afektif juga merefleksikan perasaan seseorang serta sikap terhadap lawan tutur maupun topik yang dibicarakan. Dalam konteks referensi persona, penggunaan kata "aku" cenderung memiliki penggunaan bahasa dan perasaan yang halus, sementara "gue" terdengar lebih kasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata ganti diri dapat memengaruhi afeksi dan sikap yang disampaikan dalam komunikasi virtual.

Dengan demikian, pemahaman makna afektif dalam konteks komunikasi virtual dapat membantu dalam menganalisis fenomena yang terkait dengan penggunaan bahasa warganet dalam komentar Instagram, terutama terkait dengan referensi persona.

3) Makna Asosiatif

Menurut Blanke (dalam Marta 2013, hlm. 70) makna asosiatif adalah makna yang muncul akibat adanya asosiasi ataupun pelekatan sesuatu terhadap sebuah makna. Asosiasi ini muncul karena adanya

pengaruh psikis, empiris, atau sosial yang melekat sehingga pemaknaan kerap menyinggung aspek-aspek yang disepakati lekat dengan hal tersebut. Pada kasus referensi persona, kata “gue” dan “lo” kerap diasosiasikan dengan ujaran yang muncul dari penutur dari daerah Jakarta.

Penggunaan bahasa dalam media sosial, termasuk dalam kolom komentar Instagram. Salah satu artikel tersebut membahas tentang penggunaan makian dalam kolom komentar Instagram akun Lambe Turah dan pengaruh indeks usia, jenis kelamin, dan pendidikan terhadap referensi makian yang dihasilkan.

2.1.2 Identitas pada Komunikasi Virtual

Teori identitas pada komunikasi virtual membahas bagaimana pengguna media sosial dapat menunjukkan identitas yang dimilikinya. Flew (2002, hlm. 55) menjelaskan bahwa munculnya identitas dalam dunia maya terjadi karena media sosial memungkinkan para pengguna untuk memperluas jaringan serta menunjukkan identitas yang dimilikinya. Identitas daring dibangun berdasarkan bagaimana pengguna ingin dilihat melalui berbagai jaringan dan komunitas daring. Hal ini berkaitan dengan referensi persona sebagaimana seorang individu ingin dipandang oleh orang lain dengan identitas seperti apa. Termasuk pemilihan kata ganti diri sendiri dan orang lain.

Teori identitas pada komunikasi virtual membahas bagaimana pengguna media sosial dapat menunjukkan identitas yang dimilikinya. Identitas daring dibangun berdasarkan bagaimana pengguna ingin dilihat melalui berbagai jaringan dan komunitas daring. Hal ini berkaitan dengan referensi persona sebagaimana seorang individu ingin dipandang oleh orang lain dengan identitas seperti apa, termasuk pemilihan kata ganti diri sendiri dan orang lain. Flew menjelaskan bahwa munculnya identitas dalam dunia maya terjadi karena media sosial memungkinkan para pengguna untuk memperluas jaringan serta menunjukkan identitas yang dimilikinya. Namun, identitas daring juga dapat dipalsukan dan menimbulkan masalah dalam komunikasi virtual, seperti salahnya persepsi, tone dalam pembicaraan, bahkan sarkasme.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa identitas daring juga bisa memunculkan ambiguitas karena banyak sinyal dasar tentang kepribadian dan peran sosial yang biasa kita temukan di dunia fisik tidak ada di dunia maya (Donath 1996, p. 115). Dalam artian lain, kepribadian orang dan pemilihan kata ganti bervariasi, bergantung kepada dorongan dari dalam individu yang melakukan tindak tutur kata. Donath (1996, p. 120) juga menyatakan bahwa identitas daring juga dapat dipalsukan dan menimbulkan masalah dalam komunikasi virtual. Dalam perspektif referensi persona, masalah yang dapat muncul berupa salahnya persepsi, tone dalam pembicaraan, bahkan sarkasme.

Identitas daring dapat memunculkan ambiguitas karena banyak sinyal dasar tentang kepribadian dan peran sosial yang biasa kita temukan di dunia fisik tidak ada di dunia maya. Dalam artian lain, kepribadian orang dan pemilihan kata ganti bervariasi, bergantung kepada dorongan dari dalam individu yang melakukan tindak tutur kata. Identitas daring juga dapat dipalsukan dan menimbulkan masalah dalam komunikasi virtual. Dalam perspektif referensi persona, masalah yang dapat muncul berupa salahnya persepsi, tone dalam pembicaraan, bahkan sarkasme. Namun, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat membantu untuk mengidentifikasi karakteristik unit individu secara mendalam dan menganalisis berbagai fenomena terkait dengan bahasa komunikasi virtual yang dilakukan warganet dalam komentar Instagram, dengan fokus pada pendekatan semantic khususnya mengenai referensi persona. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi referensi persona pertama dan kedua pada unggahan berita mengenai KDRT yang dilakukan Rizky Billar terhadap Lesti Kejora dalam media sosial akun Instagram Lambe Turah.

Dalam komunitas virtual, interaksi dan otoritas juga memainkan peran penting dalam konstruksi identitas. Identitas daring dapat dibangun melalui interaksi dengan kelompok dan otoritas yang ada di dalamnya (Reyes 2018, p. 32). Tingkatan dan posisi sosial berpengaruh kepada pemilihan referensi persona seseorang. Pada penelitian ini, individu yang terlibat merupakan selebgram atau influencer dan warganet. Interaksi antar influencer dan audiens serta referensi persona, terbentuk melalui niche yang dibangun oleh influencer. Sebagai kesimpulan, teori identitas pada komunikasi virtual membahas bagaimana identitas

daring dibangun dan dikembangkan melalui interaksi dengan kelompok dan otoritas yang ada di dalamnya. Identitas daring juga dapat ambigu dan dapat dipalsukan, sehingga perlu diperhatikan dalam komunikasi virtual.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan berfungsi sebagai dasar penguat penelitian yang akan dilakukan dan pembeda dengan penelitian lain. Terdapat beberapa penelitian terdapat referensi persona yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Untuk memperkuat penelitian terkait Referensi persona pada komentar unggahan berita Rizky Billar dan Lesti Kejora di akun Instagram Lambe Turah, maka diperlukan penelitian terdahulu sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan, guna melihat sejauh mana penelitian dengan topik permasalahan yang diangkat sudah diteliti. Berikut ini pemaparan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rosanti (2019) yang berjudul “Referensi Pronomina Persona dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi”. Penelitian ini membahas tentang referensi pronomina persona secara anafora dan katafora dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah akan meneliti variabel yang sama, yaitu referensi persona. Adapun perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni objek dan cakupan variabel penelitian. Peneliti akan berfokus pada komentar warganet pada berita Rizky Billar yang diunggah oleh akun Instagram Lambe Turah, dan analisis referensi personal pertama dan kedua, sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada Novel Jakarta Sebelum Pagi dan analisis referensi Pronomina Persona. Kontribusi yang diberikan terhadap penelitian ini tentunya bisa menjadi referensi utama untuk bisa lebih mendapatkan informasi terkait referensi persona itu sendiri dengan cakupan variabel dan objek penelitian yang berbeda.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ansiska, Lasmono, & Wartiningsih (2018) yang berjudul “Penggunaan Deiksis Persona Dan Tempat Dalam

Novel Supernova 1 Karya Dee”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan deiksis persona dan tempat serta fungsi dan makna deiksis yang terkandung dalam novel Supernova 1: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh karya Dee. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah akan meneliti variabel yang sama, yaitu analisis persona. Adapun perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya perbedaan teori yang digunakan. Peneliti akan menggunakan teori referensi persona (Djenar 2018, hlm. 91), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori deiksis persona. Kontribusi yang diberikan terhadap penelitian ini tentunya bisa menjadi referensi utama untuk bisa lebih mendapatkan informasi terkait referensi persona itu sendiri dengan menggunakan teori yang berbeda.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Soepardjo (2019) yang berjudul “Referensi persona dan serial drama *nihonjin no shiranai nihongo* episode 1 dan 2 karya Takuya Masumoto”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan referensi persona dilihat dari konsep kesopanan masyarakat Jepang yang ditemukan dalam serial drama "nihonjin no shiranai nihongo" episode 1 dan 2 karya takuya matsumoto. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah akan meneliti variabel yang sama, yaitu referensi persona. Adapun perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya perbedaan teori yang digunakan. Peneliti akan menggunakan teori referensi persona (Djenar 2018, hlm. 112), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori analisis wacana yakni teori dari Sumarlam (2008) dan Ide & Hata (2020). Kontribusi yang diberikan terhadap penelitian ini tentunya bisa menjadi referensi utama untuk bisa lebih mendapatkan informasi terkait referensi persona itu sendiri dengan menggunakan teori yang berbeda.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjono (2016) yang berjudul “*Students’ Attitude in Using First-Person Reference Addressing Terms of Aku and Saya to Lecturers*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan referensi persona pertama pada kata aku dan

saya kepada dosen. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah akan meneliti variabel dan teori yang sama, yaitu teori referensi persona Djenar (2007, hlm. 38). Adapun perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya perbedaan objek penelitian yang digunakan. Peneliti akan menganalisis komentar warganet pada berita Rizky Billar yang diunggah oleh akun Instagram Lambe Turah, dan analisis referensi personal pertama dan kedua, sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada referensi persona pertama pada kata aku dan saya yang diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen dalam kelas mengajar. Kontribusi yang diberikan terhadap penelitian ini tentunya bisa menjadi referensi utama untuk bisa lebih mendapatkan informasi terkait referensi persona itu sendiri dengan cakupan variabel dan objek penelitian yang berbeda.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Imran & Evawanti (2015) yang berjudul “*Analisis bentuk dan fungsi referensi personal di dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye*”. Penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk dan fungsi referensi personal di dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah akan meneliti variabel yang sama, yaitu referensi personal. Adapun perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni adanya perbedaan teori yang digunakan. Peneliti akan menggunakan teori referensi persona (Djenar 2018), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori analisis wacana. Kontribusi yang diberikan terhadap penelitian ini tentunya bisa menjadi referensi utama untuk bisa lebih mendapatkan informasi terkait referensi persona.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Djenar (2007) berjudul “*Self Reference and its Variation in Indonesia*” membahas tentang referensi persona pertama pada bahasa Indonesia. Djenar memfokuskan penelitian pada variasi persona pertama yang membentuk sejumlah perbedaan pada penggunaannya, seperti formalitas, netralitas, intimasi, dan kategorisasi diri. Penelitian yang dilakukan Djenar memiliki kesamaan dengan topik

peneliti yang membahas referensi persona. Namun, penelitian Djenar lebih berpusat pada analisis keragaman bentuk yang digunakan dalam merujuk kata ganti pertama, sedangkan peneliti membahas pada penggunaan referensi persona. Referensi dari penelitian Djenar dapat berkontribusi untuk penelitian ini sebagai dasar landasan teori, khususnya pada praktik penggunaan referensi persona, menilai dari segi formalitas, netralitas, intimasi, atau kategorisasi diri seperti yang Djenar paparkan.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Ewing & Djenar (2019) berjudul “*Address, reference and sequentiality in Indonesian conversation*” mengenai penyebutan, perujukan, dan urutan tindakan dalam percakapan sehari-hari bahasa Indonesia. Penelitian kolaborasi ini meletakkan fokus pada referensi persona kedua dalam interaksi banyak pihak dan memperhatikan pada urutan tindakan. Penelitian Ewing dan Djenar ini berusaha membongkar fungsionalitas referensi persona kedua terhadap fungsi merujuk. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat gambaran lebih luas mengenai fungsi dari referensi persona kedua.

Namun ketujuh penelitian tersebut masih dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Karena ketujuh penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian yang berbeda, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan membahas terkait referensi persona pertama dan kedua warganet sehingga ia memberikan komentar tersebut pada berita KDRT yang dilakukan Rizky Billar terhadap Lesti Kejora pada unggahan berita Lambe Turah. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan teori yang akan membahas terkait bagaimana referensi persona untuk menentukan peran warganet pada berita KDRT yang dilakukan Rizky Billar terhadap Lesti Kejora pada unggahan berita Lambe Turah.

2.3 Kerangka Pikir

Wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf yang dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat

kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren, sesuai dengan konteks situasi.. Bahasa terdiri dari bentuk (form) dan makna (meaning). Dalam wacana yang utuh terdapat dua jenis hubungan, yaitu hubungan bentuk (cohesion) dan hubungan makna (coherence).

Kohesi memiliki kedudukan penting dalam wacana yang merupakan jaringan penghubung dalam wacana yang utuh. Jika jaringan itu berupa jaringan semantik, kohesi lah yang merupakan relasi semantik yang membentuk jaringan tersebut. Bila jaringan itu berupa jaringan gramatikal, kohesi berfungsi sebagai pengatur relasi gramatikal bagian-bagian wacana. Di samping itu, jika jaringan-jaringan itu mengarah ke kesatuan topik (topic unity), kohesi lah yang bertugas menjaga kesinambungan topik (topic continuity). Oleh karena itu, kohesi adalah salah satu sarana pembangun keutuhan wacana. Konsep kohesi mengacu kepada hubungan bentuk karena kohesi merupakan organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Terdapat perangkat gramatikal dan leksikal yang membantu menghubungkan bentuk dan makna dalam wacana, salah satunya adalah referensi persona. Terdapat tiga jenis referensi yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

Referensi persona adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang merepresentasikan persona atau orang. Referensi persona berupa pronomina adalah penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain yang menggantikan anteseden dengan kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Menurut Sumarlam (2010, hlm. 24), referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona yang terdiri dari persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina tersebut dapat terwujud sebagai bentuk bebas dan bentuk terikat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan referensi persona pada pengguna sosial media dari unggahan terkait isu kekerasan rumah tangga dari

tokoh publik atau selebriti Indonesia yaitu Rizki Billar terhadap Lesti Kejora. Data dalam penelitian ini adalah komentar-komentar warganet yang mengandung referensi persona dalam unggahan media sosial Instagram @lambe_turah. Kemudian, analisis data dilakukan berdasarkan teori referensi persona oleh Ewing (2005, p. 240). Sebagai tambahan penjelas dalam penelitian ini, berikut adalah kerangka berpikir yang dapat menjelaskan secara singkat konsep dan arah dari penelitian ini.

Konsep kerangka analisis wacana kritis pada referensi persona

